

---

## PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP FENOMENA THRIFTING DI INDONESIA

Miradiana Elekta Lojam<sup>1</sup>, Rostina<sup>2</sup>

Universitas Insan Budi Utomo<sup>1,2</sup>

---

### ABSTRAK

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received January 2025

Revised January 2025

Accepted January 2025

Available online January 2025

**Kata kunci:** Dampak, Thrifting, Globalisasi

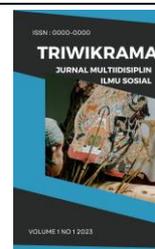


This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Globalisasi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus meningkat telah mendorong terjadinya penghematan, dan karena media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap penyebaran informasi dan tren, maka semakin banyak pula tren yang tercipta yang tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Salah satunya adalah tren menabung. Thrifting adalah kegiatan membeli dan menjual pakaian bekas yang tersedia dengan harga murah, yang memungkinkan orang mendapatkan pakaian bermerek dengan harga lebih murah tanpa menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan dan lingkungan. Tidak ada kampanye media yang menentang penghematan impor, yang dapat berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan. Metode observasi, wawancara dan angket digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam perancangan ini.

### PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki dampak besar pada banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola konsumsi dan gaya hidup. Salah satu fenomena yang mencerminkan dampak globalisasi di Indonesia adalah meningkatnya popularitas pembelian pakaian bekas, yaitu berbelanja di toko barang bekas. Toko barang bekas sekarang menjadi bagian dari tren mode dan gaya hidup. Fenomena hidup dari pakaian bekas pertama kali populer di negara-negara Barat sebagai respons terhadap masalah keberlanjutan dan kritik terhadap industri mode cepat. Dengan semakin derasnya arus informasi, tren ini pun menyebar di seluruh Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang menerapkan pola hidup hemat, kreatif, dan peduli lingkungan. Globalisasi tidak hanya membawa tren berhemat, tetapi juga menyediakan barang-barang impor bekas berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Namun, fenomena ini juga membawa banyak tantangan, seperti dampak terhadap industri tekstil lokal dan masalah pembatasan impor pakaian bekas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana globalisasi mempengaruhi perkembangan ekonomi hemat di Indonesia dari perspektif sosial, ekonomi,



dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap fenomena hemat di Indonesia dan dampaknya terhadap masyarakat dan industri setempat. Seiring tumbuhnya kesadaran global terhadap masalah lingkungan, semakin banyak orang memilih berhemat sebagai cara untuk mempromosikan keberlanjutan. Globalisasi telah mempercepat penyebaran informasi tentang pentingnya mengurangi limbah tekstil dan mendaur ulang pakaian. Pakaian bekas kini dipandang tidak hanya sebagai cara untuk menghemat uang, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern dan ekspresi diri.

Pakaian vintage dianggap unik dan dapat memberikan kesan individualitas yang sulit ditemukan pada pakaian pasar massal. Masuknya pakaian bekas impor juga menimbulkan tantangan regulasi. Pemerintah Indonesia telah melarang impor pakaian bekas untuk melindungi industri tekstil lokal, namun impor terus berlanjut karena tingginya permintaan. Fenomena penghematan di Indonesia menunjukkan bagaimana globalisasi mempengaruhi pola konsumsi, gaya hidup, dan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dan ekonomi. Memfasilitasi akses ke impor, termasuk pakaian bekas, dari negara-negara maju. Pengiriman internasional yang lebih murah dan efisien melalui platform daring internasional akan memungkinkan barang bekas mencapai Indonesia dalam jumlah besar. Sebelum era globalisasi, akses impor barang bekas jauh lebih terbatas. Perubahan Tren Konsumsi Globalisasi juga membawa perubahan tren konsumsi global di Indonesia. Tren mode cepat yang awalnya dominan kini mulai seimbang dan di beberapa tempat digantikan oleh kesadaran terhadap keberlanjutan dan konsumsi yang etis. Sebagai bentuk konsumsi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, berhemat merupakan pilihan menarik bagi konsumen yang peduli terhadap permasalahan ini. Tren ini dipengaruhi oleh informasi dan kampanye global yang mudah diakses melalui Internet. Pertumbuhan e-commerce Platform e-commerce global dan lokal telah memainkan peran penting dalam menjamurnya toko barang bekas. Toko online yang mengkhususkan diri pada barang bekas menawarkan konsumen akses yang mudah dan komprehensif terhadap berbagai macam barang bekas impor dan domestik. Sistem pembayaran dan pengiriman yang terintegrasi membuat transaksi menjadi lebih mudah dan semakin banyak masyarakat yang tertarik membeli barang bekas.

Pengaruh Budaya Pop Globalisasi juga menyebarkan tren budaya pop, termasuk kecenderungan menabung di negara-negara Barat. Dengan pengaruh media sosial dan para



selebriti yang mempromosikan kehidupan berkelanjutan dan hemat, gaya hidup ini menjadi semakin populer di Indonesia. Aspek Ekonomi tabungan menciptakan peluang ekonomi baru bagi penjual dan pembeli. Bagi penjual, ini merupakan sumber pendapatan tambahan dan bagi pembeli, ini merupakan alternatif untuk membeli barang berkualitas tinggi dengan harga lebih murah. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa jika tidak dikelola dengan baik, hal ini juga akan menimbulkan tantangan seperti persaingan yang ketat dan potensi dampak negatif pada industri tekstil lokal.

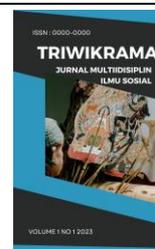
## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari pengaruh globalisasi terhadap fenomena thrifting di Indonesia, antara lain. Menggunakan teknik tinjauan literatur dan data sekunder dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, berita, dan situs internet. Peneliti kemudian mencari permasalahan yang menarik dan baru dari fenomena thrifting, lalu menelusuri referensi dari tokoh-tokoh industry budaya. Melakukan wawancara kepada pelaku dan konsumen took thrifting untuk membuktikan adanya penyesuaian dalam mengadopsi budaya thrifting. Peneliti juga mengumpulkan literatur seperti buku dan jurnal, serta mengamati tokoh-tokoh yang menjadi trendsetter dalam penyebaran budaya thrifting. Globalisasi dapat membawa budaya barat ke Indonesia dan memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal.

## PEMBAHASAN

### 1. Akses Informasi dan Tren Global

Globalisasi telah memungkinkan akses tanpa batas ke tren dan informasi dari seluruh dunia. Thrifting, sebuah kebiasaan membeli pakaian bekas yang awalnya marak di negara-negara Barat, sekarang semakin populer. Tren ini dengan cepat menyebar ke Indonesia melalui situs media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Influencer dan pembuat konten yang menggunakan gaya yang berbeda dan menarik berhasil mendorong thrifting sebagai alternatif mode yang tidak hanya murah tetapi juga berkelanjutan. Mereka menunjukkan bahwa



---

dengan sedikit inovasi, pakaian bekas dapat diubah menjadi pakaian yang menarik dan cocok dengan kepribadian masing-masing.

Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan tren thrifting. Pengguna dapat dengan mudah menemukan komunitas thrifting, berbagi tips gaya, dan menginspirasi satu sama lain dengan fitur seperti hashtag, tag, dan cerita. Selain itu, banyak situs e-commerce menawarkan berbagai macam pakaian bekas dari berbagai merek dan negara, sehingga semakin mudah bagi orang untuk bergabung dengan inisiatif thrifting. Di Indonesia, subkultur thrifting telah muncul karena kemudahan akses dan berbagai komunitas dan acara yang diadakan secara teratur.

## **2. Kesadaran Lingkungan**

Selain berdampak pada sektor ekonomi dan sosial, globalisasi meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah lingkungan yang semakin penting. Limbah tekstil dan efek negatif dari industri fast fashion yang semakin disorot adalah contohnya. Semakin banyak orang di Indonesia yang menyadari pentingnya mengurangi konsumsi berlebihan, mendaur ulang pakaian, dan mencari opsi yang lebih ramah lingkungan. Membeli pakaian bekas atau membeli barang bekas telah menjadi tren yang populer di kalangan masyarakat sebagai cara untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Thrifting tidak hanya mengurangi jumlah tekstil yang dibuang ke tempat sampah, tetapi juga mengurangi permintaan akan pakaian baru yang membutuhkan banyak sumber daya alam. Ini sejalan dengan kampanye global untuk mengadopsi gaya hidup hijau yang lebih ramah lingkungan.

Thrifting juga menguntungkan masyarakat secara ekonomi karena menawarkan pilihan pakaian berkualitas tinggi dengan harga yang lebih murah dan mendorong kreativitas dalam mode. Kebiasaan ini dapat membantu masyarakat melestarikan lingkungan dan mengadopsi gaya hidup yang lebih sadar dan berkelanjutan.

## **3. Kemudahan Perdagangan Internasional**

Karena globalisasi, banyak negara telah mengimpor barang bekas. Banyak pakaian thrift di Indonesia berasal dari Jepang, Korea Selatan, dan negara Barat. Ini menunjukkan



bagaimana globalisasi telah membuat orang lebih mudah mendapatkan barang-barang yang sebelumnya mungkin sulit didapat. Masyarakat dapat menikmati berbagai produk berkualitas tinggi dengan harga yang lebih murah melalui perdagangan internasional.

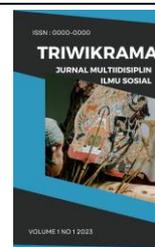
Selain itu, distribusi barang bekas lebih cepat dan efektif. Barang-barang murah ini dapat dengan mudah didistribusikan ke berbagai pasar lokal di Indonesia berkat kemajuan dalam logistik dan teknologi. Sekarang ada banyak pilihan pakaian thrift di pasar-pasar lokal ini, yang menarik bagi pembeli dari segi harga dan variasi mode. Ketersediaan barang thrift yang lebih mudah ini juga mendorong masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

platform perdagangan online berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran barang bekas. Dengan adanya e-commerce, pelanggan dapat membeli pakaian bekas dengan mudah tanpa meninggalkan rumah mereka, yang semakin memperluas akses masyarakat terhadap barang bekas dan mempermudah adopsi gaya hidup yang lebih hemat dan ramah lingkungan. E-commerce juga membantu penjual lokal memperkuat ekonomi lokal dan mendukung gerakan global untuk berbelanja secara bijak.

#### **4. Perubahan Gaya Hidup dan Ekonomi**

Banyak orang telah menemukan thrifting sebagai opsi yang lebih hemat di tengah naiknya harga barang-barang baru. Karena biaya hidup terus meningkat, orang mencari cara untuk tetap memenuhi kebutuhan mereka tanpa mengeluarkan uang yang berlebihan. Thrifting, terutama bagi mereka yang ingin tetap modis tetapi tetap mengeluarkan uang yang cukup, menawarkan opsi yang praktis dan hemat biaya. Barang bekas berkualitas tinggi yang dijual di thrift shop menjadi pilihan yang menarik bagi pembeli yang cerdas.

Hal ini terutama menarik perhatian remaja yang ingin tetap modis tetapi tidak terlalu mahal. Generasi muda sangat sensitif terhadap tren mode dan selalu ingin tetap modis. Namun, mereka juga semakin menyadari betapa pentingnya untuk mengelola keuangan mereka dengan benar. Mereka dapat mendapatkan pakaian dan aksesoris yang keren tanpa menguras tabungan dengan membeli pakaian bekas. Selain itu, berbelanja di thrift shop memberi mereka kesempatan untuk menemukan pakaian unik yang jarang ditemukan di toko konvensional, yang menambah nilai eksklusivitas pada penampilan mereka.



---

Selain faktor ekonomi, pergeseran gaya hidup menuju konsumsi yang lebih berkelanjutan adalah faktor lain yang mendorong peningkatan minat masyarakat terhadap thrifting. Konsumen mengurangi limbah tekstil dan mendukung praktik berkelanjutan dengan membeli pakaian bekas. Thrifting telah menjadi bagian dari gerakan global untuk gaya hidup yang lebih bertanggung jawab dan hijau. Oleh karena itu, thrifting tidak hanya menjadi pilihan yang ekonomis, tetapi juga mengubah kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

### **5. Budaya Konsumsi Baru**

Pakaian thrift yang semakin populer adalah salah satu contoh budaya konsumsi baru ini. Pakaian thrift sering memiliki desain vintage yang tidak lagi diproduksi, memberikan nilai tambahan bagi pelanggan yang mencari sesuatu yang berbeda dari tren pasar massal. Karena mereka dibuat dengan standar yang berbeda dari produk massal saat ini, pakaian vintage sering kali membawa nuansa nostalgia dan orisinalitas yang sulit ditemukan dalam pakaian baru. Selain itu, pakaian vintage sering kali memiliki kualitas bahan dan jahitan yang lebih baik.

Semakin banyak pelanggan yang mencari keunikan dan keunikan dalam berpakaian beralih ke thrift shop untuk menemukan harta karun mode yang tidak dapat ditemukan di toko-toko konvensional. Mereka menghargai cerita di balik setiap barang yang mereka beli, dan mereka memiliki kebanggaan yang tidak dimiliki banyak orang. Oleh karena itu, budaya konsumsi baru menunjukkan perubahan dalam preferensi gaya hidup dan bagaimana masyarakat semakin menghargai nilai sejarah dan keberlanjutan dalam barang-barang yang mereka gunakan sehari-hari. Selain berdampak pada ekonomi, globalisasi telah mengubah cara orang mengonsumsi barang-barang dengan nilai historis dan sejarah. Orang-orang sekarang lebih memprioritaskan barang-barang dengan nilai historis dan unik.

#### **a) Dampak Ekonomi**

1). Peningkatan konsumsi barang bekas impor: Globalisasi semakin memudahkan perolehan barang bekas dari luar negeri. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengonsumsi produk impor bekas karena harganya lebih murah dan kualitasnya lebih baik. 2). Dampak terhadap industri tekstil lokal: Masuknya barang-barang impor, khususnya pakaian bekas, menciptakan persaingan yang ketat bagi industri tekstil lokal. Hal ini dapat membuat



produk lokal kurang mampu bersaing di pasar dalam negeri. Maraknya toko barang bekas daring. 3). Tren globalisasi telah menyebabkan maraknya platform daring untuk menjual barang bekas. Bisnis ini populer di kalangan anak muda dan merupakan peluang lain untuk mendukung gaya hidup berkelanjutan.

### **b) Dampak Sosial**

Perubahan perilaku konsumsi masyarakat Globalisasi mengubah perilaku konsumsi masyarakat: Mereka mulai memilih produk secara lebih selektif berdasarkan harga, kualitas, dan keberlanjutan. Meningkatkan kesadaran lingkungan Informasi global tentang masalah lingkungan meningkatkan kesadaran publik terhadap dampak konsumsi terhadap planet ini, termasuk memilih produk daur ulang dan barang bekas. Dampak terhadap budaya dan identitas. Masuknya budaya asing melalui impor dapat memengaruhi gaya hidup, mode, selera budaya lokal, dan menyebabkan perubahan pada identitas budaya tradisional.

### **c) Dampak lingkungan**

Dampak terhadap pengelolaan limbah. Konsumsi barang bekas impor meningkatkan jumlah limbah tekstil yang perlu dibuang, terutama jika barang tersebut tidak dapat digunakan lagi. Penggunaan bahan daur ulang: Globalisasi telah menghasilkan inovasi dalam pengolahan bahan limbah menjadi bahan daur ulang, sehingga mengurangi dampak terhadap lingkungan. Meningkatkan kesadaran lingkungan. Globalisasi telah menyebabkan maraknya masalah lingkungan seperti pengelolaan limbah dan perubahan iklim, yang menyebabkan baik individu maupun pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap keberlanjutan lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Globalisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan fenomena menabung di Indonesia. Akses global terhadap informasi, kesadaran lingkungan, peningkatan perdagangan internasional, dan perubahan gaya hidup telah membuat belanja barang bekas semakin populer, terutama di kalangan anak muda. Membeli barang bekas tidak hanya merupakan solusi ekonomis, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan dengan mengurangi limbah tekstil dan dampak mode cepat.

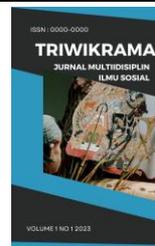
---

# Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 7, Number 2, 2025 pp 84-91

E-ISSN: 2988-1986

Open Access



---

## Daftar Pustaka

Globalisasi dan perubahan sosial di Indonesia” oleh A. Kusumawati (2019). Universitas Indonseia.

Fast fashion dan konsumsi berlebihan” oleh Elizabeth L. Cline (2012). Portfolio.

Sosiologi konsumsi oleh Zygmunt bauman (2007). pustaka pelajar.

Dampak Globalisasi terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Indonesia: Studi Kasus Thrift di Jakarta,” Ekonomi dan Bisnis (JEB), Vol. 32, No. 2, 2019.

Globalisasi dan Perubahan Perilaku Konsumen di Indonesia: Studi Kasus pada Thrift Jurnal: Journal of Sociology (JS), Vol. 20, No. 1, 2020.

Dampak Globalisasi terhadap Industri Tekstil dan Hemat Indonesia. Jurnal Sosial, Volume 20, Edisi 1, 2020.

Dampak Globalisasi terhadap Industri Tekstil dan Hemat Indonesia, Jurnal Sosial, Volume 20, Edisi 1, 2020. 20, Nomor 2, 2020.

Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumsi Hemat pada Pemuda Indonesia Jurnal Komunikasi, Vol. 12, No. 2, 2022.